

Musabaqah Tilawah, Fahm, Syarh dan Kaligrafi Alquran Sebagai Sarana Dakwah: Studi Living Alquran di Desa Cilipung Kabupaten Sumedang

Wihdan Ridlwanullah

Institut Agama Islam (IAI) Persis Bandung

Email: Wihdan12@gmail.com

Abstract	Article Info
<p>Abstrak : Kajian ini membahas tentang pentingnya dakwah dalam menyelamatkan umat Islam dan perlunya persiapan kegiatan dakwah secara sistematis dan terstruktur seperti yang dijelaskan oleh Jeje Zaenuddin dalam buku <i>Dakwah Fikih Jam’iyah</i>. Di dalam dakwah mencakup lima unsur utama yaitu Da’i (pendakwah), madh’u (materi dakwah), maddah (materi dakwah), wasilah (mediasi) dan tariqah (metode). Di Desa Cilipung, Alquran sebagai kitab suci dalam konteks Living Quran, hidup melalui berbagai lomba terkait Alquran seperti Musabaqah Tilawah Alquran (MTQ), Musabaqah Syarab Alquran (MSQ), Musabaqah Kaligrafi Alquran (MKQ), dan Musabaqah Fahm Alquran (MFQ). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan data primer yang diperoleh dari observasi dan wawancara di desa Cilipung. Penelitian ini bertujuan untuk memahami konsep living Quran, pelaksanaan lomba Quran di desa Cilipung, dan bagaimana kegiatan tersebut dapat menjadi sarana dakwah bagi masyarakat sekitar. Hasil penelitian menemukan bahwa kegiatan Musabaqah tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan kecintaan terhadap Alquran, tetapi juga berperan penting dalam memperkuat dakwah dan hubungan sosial di masyarakat Desa Cilipung.</p> <p>Abstract : This study discusses the importance of da’wah in saving Muslims and the need for systematic and structured preparation of da’wah activities as explained by Jeje Zaenuddin in the book <i>Da’wah Fikih Jam’iyah</i>. Da’wah includes five main elements, namely Da’i (preacher), madh’u (preaching material), maddah (preaching material), wasilah (mediation) and tariqah (method). In Cilipung Village, the Koran as a holy book in the context of the Living Quran, comes to life through various competitions related to the Koran such as Musabaqah Tilawah Al-Quran (MTQ), Musabaqah Syarab Al-Quran (MSQ), Musabaqah Calligraphy Al-Quran (MKQ), and Musabaqah Fahm Al-Quran (MFQ). This research uses a descriptive qualitative approach using primary data obtained from observations and interviews in Cilipung village. This research aims to understand the concept of living Quran, the implementation of a Quran competition in Cilipung village, and how this activity can be a means of da’wah for the surrounding community. The research results found that Musabaqah activities not only increase knowledge and love of the Koran, but also play an important role in strengthening da’wah and social relations in the Cilipung Village community.</p>	<p>Article History Received : 01-05-2024, Revised : 26-06-2024, Accepted : 28-06-2024</p> <p>Keywords: Living Quran ; Dakwah ; MTQ ;</p>

A. Pendahuluan

Jeje Zaenudin menerangkan bahwa dakwah diperuntukkan untuk menyelamatkan umat (Saefullah, 2024). Perkataan tersebut terasa singkat namun apabila ditinjau dari perspektif *da’i* (pendakwah) maka akan diketahui seberapa perlunya umat islam terhadap kegiatan dakwah mendakwahi. Namun tentu usaha tersebut tidak mungkin di laksanakan tanpa memerlukan sebuah persiapan. Karena itulah al-ustadz Jeje Zaenudin dalam karyanya “Fikih Dakwah Jam’iyah” menyebutkan bahwa dakwah merupakan sebuah usaha yang dilakukan secara sengaja serta memerlukan perencanaan yang sistematis dalam hal mengajak, menunjukkan, menuntun kemudian membimbing ke jalan yang di ridai yaitu jalan Allah Subhanahu wata’ala (Saefullah, 2024).

Dalam usaha tersebut, dakwah tidak akan terlepas dari lima unsur utama diantaranya adalah pertama, *da’i* (pendakwah) sebagai subjek dakwah. Kedua, *mad’u* (yang didakwahi) sebagai objek dakwah yakni menerima *maddah* atau materi dakwah. Ketiga, *maddah* (materi dakwah) yakni isi dakwah berupa pesan atau ajaran yang akan disampaikan kepada *mad’u*. Keempat, *wasilah* (perantara) yaitu sesuatu yang dijadikan sebagai alat untuk menyampaikan dakwah, salah satunya

dapat berupa lisan. Kelima, *tariqah* (metode) yaitu suatu cara yang dimaksudkan untuk mencapai kebenaran ilmiah. Dalam konteks dakwah, maka metode berperan sebagai cara yang diberlakukan supaya tujuan, rencana, sistem dan tata pikir manusia yang dibungkus dengan maddah (materi) dapat tersampaikan. Metode sendiri merupakan salah satu aspek terpenting karena bagaimanapun bagusnya *maddah* (materi) dakwah, jika tidak disampaikan dengan benar maka secara otomatis akan mempengaruhi kualitas penerimaan dakwah (Ahmad & Dalimunthe, 2023).

Berkaitan dengan *maddah* dan *tariqah*, di antara sekian banyak variasi materi dan metode yang ada, salah satu yang telah mewujud dan memasyarakat di Desa Cilipung adalah dengan melalui kegiatan yang diadakan dengan memperlombakan aspek-aspek yang berkaitan dengan Alquran. Di antaranya pertama, aspek lisan diaplikasikan melalui pembacaan ayat Alquran yang ditinjau dari segi keindahan dan ketepatan membaca Alquran atau disebut dengan *musabaqah tilawah Alquran* (MTQ), aspek yang pertama juga meliputi penyampaian makna Alquran yang termuat dalam kegiatan *musabaqah syarh Alquran* (MSQ). Kedua, aspek tulisan yang ditinjau dari keindahan dan ketepatan kaidah dalam menuliskan *khat* Alquran atau yang disebut dengan *musabaqah kaligrafi Alquran* (MKQ). Ketiga, aspek pengetahuan yang ditinjau dari kedalaman pemahaman makna dan maksud dalam ayat-ayat Alquran atau disebut dengan *musabaqah fahm Alquran* (MFQ). Seluruh kegiatan tersebut merupakan satu dari antara berbagai cara dalam menghidupkan Alquran (*living Quran*) yang dilakukan umat islam, terutama di Desa Cilipung.

Berawal dari kegiatan masyarakat khususnya di kalangan para pelajar di Desa Cilipung dalam menghidupkan Alquran, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam berkaitan dengan kegiatan *living quran* di Desa tersebut dan bagaimana hal itu menjadi ladang dakwah kepada masyarakat. Berkaitan dengan jenis penelitian penulis, maka didapati beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan di antaranya “Metode Dakwah Transformatif Melalui Living Tilawatil Quran”, “Tradisi Semaan dan Tilawah Alquran: Studi Living Quran di Pondok Pesantren Alquran Cijantung Ciamis” dan “Peningkatan Ketangguhan Mental Melalui MTQ Mingguan Sebagai Upaya Living Quran di Pondok Pesantren 'Ulumul Quran Al-Mustofa Sumedang”. Dari beberapa penelitian sebelumnya, dapat ditemukan kesamaan terutama dalam aspek ranah penelitian yakni berkaitan dengan penggunaan teori *living quran*, dakwah dan kegiatan MTQ secara umum. Namun penelitian penulis berfokus pada wilayah kajian tertentu yang berbeda yaitu di Desa Cilipung, kecamatan Sumedang Selatan, Kabupaten Sumedang.

Maka berdasarkan latar belakang masalah di atas, terdapat beberapa hal yang harus terjawab yang terangkum dalam rumusan masalah berikut. Pertama, apa yang dimaksud dengan *living quran*. Kedua, bagaimana kegiatan lomba berkaitan dengan aspek-aspek Alquran dilaksanakan di Desa Cilipung. Ketiga, bagaimana kegiatan *living quran* dapat menjadi sarana dakwah kepada masyarakat. Karena itulah dari pemaparan di atas penulis berminat untuk melaksanakan kegiatan penelitian dengan judul **“Musabaqah Tilawah, Fahm, Syarh dan Kaligrafi Alquran Sebagai Sarana Dakwah: Studi Living Alquran di Desa Cilipung Kabupaten Sumedang”**.

B. Metode Penelitian

Penedekatan kualitatif yang bersifat deskriptif digunakan dalam penelitian ini yakni salah satu cara analisis penelitian yang memberikan hasil berupa data deskriptif analitis, kemudian menerjemahkan data yang dipaparkan oleh responden baik secara lisan atau tertulis serta juga tingkah laku yang nyata, yang dipelajari dan diteliti sebagai sesuatu kesatuan yang utuh (Junaedi, 2015). Data primer (utama) di dalam penelitian ini yakni berupa data yang diperoleh peneliti dari hasil kegiatan observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan di Desa Cilipung. Adapun

pewawancara yang penulis libatkan dalam penelitian adalah seorang ustadz bernama Samsul Ma’arif selaku pengurus pesantren al-Huda di kampung Cilipung yang juga aktif mengadakan dan berpartisipasi dalam kegiatan *musabaqah*. Sedangkan data Sekundernya didapat dari sumber kedua yang merupakan pelengkap, yaitu sumber-sumber tertulis yang berkaitan kuat terhadap penelitian ini.

C. Pembahasan atau Analisis

1. Alquran Dalam Tinjauan Studi *Living Quran*

Orang beriman meyakini bahwa Alquran merupakan kitab yang murni merupakan wahyu Allah swt. yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw. Kandungan Alquran mencakup segala hal yang universal, ia merupakan mukjizat paling Istimewa yang diterima oleh nabi Muhammad saw. Alquran juga merupakan sumber inspirasi dan petunjuk yang mengandung makna amat kaya, luas dan mendalam. Namun uniknya ukuran kedalaman makna yang dapat digali, berbanding lurus dengan kemampuan (pengetahuan) dan cara membaca seseorang (Arkoun & Hamid, 2014).

Karena Alquran merupakan sumber segala macam yang dibutuhkan oleh umat islam, maka umat islam senantiasa dekat dan berinteraksi dengan Alquran. Kemudian melihat fenomena muslim dalam berinteraksi dengan Alquran ini, para ilmuan telah melakukan kajian mendalam, misalnya Abdullah Saeed mengatakan:

“Throughout the history of islam, the Quran has always been much more than a legal or religious text used mainly by scholars and preachers. From its revelation in the seventh century, the Quran has been memorized, recited and to a lesser extent copied by people at all levels of society, from scholars to young children” (Saeed, 2008).

Dari kutipan sebelumnya, telah jelas bahwa di sepanjang sejarah Islam, kitab suci Alquran pada kenyataannya tidak hanya dipahami sebatas kitab keagamaan atau teks hukum semata, akan tetapi lebih daripada itu, Alquran juga diperdengarkan dan dibacakan, dipraktikkan dan disakralkan di dalam hampir semua aktivitas sehari-hari sampai acara seremonial di berbagai lapisan masyarakat di tingkat lokal sampai internasional. Dari tataran para sarjana hingga anak-anak senantiasa menghafalkan Alquran karena keagungan yang terkandung di dalamnya.

a. Pengertian *Living Quran*

Berkaitan dengan *living quran*, M. Mansur, mengatakan bahwa arti dari *living Quran* pada dasarnya berawal dari fenomena *Quran in Everyday Life*, yang tidak lain adalah “makna dan fungsi Alquran yang secara nyata dialami dan dipahami oleh masyarakat Muslim.” Yang dimaksud oleh M. Mansur dengan *Quran in Everyday Life* adalah praktik memfungsikan Alquran dalam kehidupan yang praktis, di luar keadaan tekstualnya. Cara memfungsikan Alquran seperti itu muncul disebabkan adanya cara dalam pemaknaan Alquran yang tidak didasarkan pada pemahaman (secara *dzahir*) terhadap pesan tekstualnya (pesan tersirat), tetapi berdasarkan keyakinan adanya keutamaan (*fadhilah*) dari aspek tertentu teks Alquran, bagi kebutuhan pada tataran praktis kehidupan dalam keseharian umat islam (Mansur dalam Junaedi, 2015).

Living quran juga dapat terjemaahkan sebagai sebuah fenomena yang berjalan di tengah-tengah masyarakat Muslim berkaitan dengan Alquran sebagai objek studinya. Oleh sebab itu, studi tentang *living quran* dapat diterjemaahkan sebagai sebuah kajian yang membahas tentang berbagai macam peristiwa sosial berkaitan dengan keberadaan Alquran atau kehadiran Alquran pada sebuah komunitas Muslim tertentu. Dengan pengertian semacam ini, maka (dalam bentuknya yang paling sederhana) *the living quran* tersebut pada

hakikatnya berumur sudah sama tuanya dengan Alquran itu sendiri (Junaedi, 2015). Meski demikian, praktek-praktek pada masa lampau belum dijadikan objek kajian penelitian, sehingga para ilmuwan dari Barat tertarik untuk mengkaji fenomena *living quran* tersebut.

Kajian yang dimulai oleh ilmuwan barat untuk mengetahui bagaimana umat muslim berinteraksi dengan Alquran menghasilkan penelitian *living quran* yang kita kenal hari ini. Dalam penelitiannya, mereka rela melakukan rihlah ilmiah, berangkat ke negara-negara timur tengah untuk mendapatkan pemahaman tentang hal tersebut, sehingga menghasilkan banyak teori berkaitan dengan teori *living quran*. Dan diantara fenomena yang mereka alami, salah satunya adalah yang berkaitan langsung dengan fenomena perlombaan pembacaan ayat suci Alquran yang di sebutkan oleh Abdullah Saeed, fenomena ini tentu tidak terlepas dari kemampuan *qari* dalam membaca Alquran. Karena itulah Neal Robinson dan Farid Esack mengemukakan beberapa teori atau kaidah yang digunakan dalam memperindah bacaan Alquran dan bagaimana seorang muslim memperlakukan Alquran.

Neal Robinson dalam penelitiannya menjabarkan bahwa ada beberapa macam cara, bagaimana muslim memperlakukan Alquran yang di tulis di dalam bukunya yang berjudul *Discovering The Quran: A Contemporary Approach to A Veiled Text*, yang pertama ialah bagaimana cara muslim mendengarkan Alquran (*listening to the quran*), kedua ialah bagaimana cara seorang muslim menghafal Alquran (*having the Quran by heart*), dan bagaimana Alquran dapat hadir dalam setiap sendi kehidupan umat islam (*the Quran in everyday life*).

Berkaitan dengan pembacaan Alquran, Robin menyatakan dalam bukunya bahwa ada tiga bentuk pembacaan Alquran (*tilawah*). Pertama, *Hadr* atau normal *talking speed* yaitu membaca dengan kecepatan orang biasa. Kedua, *tartil* atau *slow* yang membaca dengan lambat dan *tadwir* atau *medium pace* yaitu membaca Alquran dengan kecepatan sedang. Robinson menjelaskan, meskipun terdapat aturan yang jelas berkaitan dengan kecepatan membaca Alquran, namun ada Sebagian para *qari* yang berimprovisasi dalam membaca Alquran. Dan menurutnya improvisasi itu sengaja dilakukan untuk meningkatkan kualitas musical Alquran atau yang dia sebut dengan *the innate musical qualities of the revelation* (Purwanto, 2016).

Kajian mengenai pembacaan Alquran ini juga dilakukan oleh Farid Esack dalam bukunya *the Quran: A User's Guide*, memandang bahwa fenomena pembacaan Alquran itu tidak hanya memperhatikan sisi keindahan saja, namun tersemat di dalamnya harapan mendapatkan pahala, jaminan dll. Farid Esack dalam pembahasannya *The Quran as The Recited Word of God*, mengungkap bahwa untuk masyarakat muslim, kegiatan membaca Alquran diyakini sebagai aktivitas yang paling besar pahalanya dari Allah SWT. Serta dianggap sebagai bagian dari kebajikan dan pada waktu yang sama juga dianggap sebagai pedoman dalam bermoral atau menetapkan suatu hukum bagi umat islam (*as a book moral or book guidance*) (Purwanto, 2016).

Abdullah saeed yang juga disebut dengan pemikir intelektual progressif juga menyoroti tentang pembacaan Alquran ini. Ini mengatakan bahwa pembacaan Alquran yang biasa juga dapat berubah, naik Tingkat kearah yang lebih serius yaitu kompetensi (*musabaqah*), sebagaimana diungkapkan:

“However, in modern times, reciters with particularly beautiful voices can often become semi-professional, producing recordings of the Quran which are sold around the world or downloaded from the Internet. For both children and adults, there are local and national competitions in Quran

recitation, as well as major international events held regularly throughout the Muslim world.” (Saeed, 2008).

Dengan demikian, menjadi jelas bahwa Alquran, pembacaannya memberikan inspirasi kepada para ahli untuk membuat seni membaca Alquran. Fenomena semacam ini mengakibatkan seni membaca Alquran naik ke tingkat yang lebih tinggi dari sebelumnya dan lebih serius, seperti misalnya dalam rangka perlombaan seni membaca Alquran dari level lokal hingga internasional. Lebih daripada itu, fenomena seni membaca Alquran ini menyebar luas melalui media elektronik dengan jalan membuat sebuah rekaman Alquran yang dapat dijual di seluruh dunia atau bahkan di unduh dari Internet. Fenomena ini hampir terjadi di semua wilayah di negara muslim. Namun berkaitan dengan fenomena *musabaqah* atau lomba dengan aspek-aspek Alquran, ternyata tidak hanya menyentuh ranah atau aspek bacaan saja. Diantara aspek lain yang diperlombakan adalah aspek pengetahuan, penulisan dan pemahaman Alquran.

2. Sejarah dan Perkembangan MTQ

Musabaqah Tilawah Alquran (MTQ) adalah perlombaan membaca kitab suci Alquran dalam lagu atau irama. Di Indonesia sendiri, pertama kali MTQ diperkenalkan sejak tahun 1940 M, diawali dengan dibentuknya *Jam’iyah al-Qurra’ wa al-Huffadz*, yang mana merupakan institusi yang dibentuk oleh *Nabdhatul Ulama* (NU), sebagai salah satu ormas terbesar di negara Indonesia. Kemudian setelah beberapa tahun berselang, pada saat Menteri Agama dijabat oleh KH. Muhammad Dahlan (1967-1971 M), MTQ mulai dibentuk secara kelembagaan pada tingkat nasional. Beliau ditemani Prof. KH. Ibrahim Hossen adalah yang memprakarsai MTQ (*founding father*) pertama pada tingkat nasional. Kedua tokoh ini juga bersama KH. Zaini Miftah, KH. Ali Mansyur dan Prof. Dr. H.A. Mukti Ali pada 23 Januari 1970 M mendirikan sebuah Yayasan bernama *Ihya Ulumuddin*, sehingga pada tahun 1971 M merintis dibentuknya Perguruan Tinggi Ilmu Alquran (PTIQ). PTIQ sendiri merupakan sebuah perguruan tinggi dimana secara khusus mengajarkan menghafal Alquran dan seni baca serta mendalami ilmu-ilmu yang ada di dalam Alquran.

Kemudian adapun Lembaga Pengembangan Tilawah Alquran (LPTQ) merupakan organisasi dalam Kementerian Agama yang bertanggung jawab mengadakan MTQ. Bagi para *qari* atau pembaca (pria dan wanita) dari seluruh Indonesia dapat ikut serta dalam aspek perencanaan hingga implementasi perlombaan ini, dan dapat memilih kontestan mereka serta menyiapkan delegasi untuk perlombaan tersebut (Jannah, 2017).

Adapun pertama kali MTQ dilaksanakan adalah pada tahun 1968 di bulan pertama Ramadhan di Makassar, Sulawesi Selatan. Pada saat itu MTQ hanya memperlombakan tilawah untuk Tingkat dewasa saja. Dan dari ajang perlombaan tersebut, dapat melahirkan *qari* Muhammad dari Provinsi Sulawesi Selatan dan Ahmad Syahid dari Provinsi Jawa Barat. Terkhusus untuk MTQ bagi Wartawan (yaitu pekerja jurnalis apakah itu bagian cetak maupun bagian elektronik) dalam tiga tahun sekali MTQ diselenggarakan. Adapun tujuan yang hendak di capai dari diadakannya *musabaqah tilawah Alquran* ini yang pertama ialah *syi’ar islam* dan kedua ialah mendorong aktivitas-aktivitas pembelajaran Alquran. (Kurniasih et al., 2023). Mengutip buku panduan MTQ XXVIII tahun 2020, Hingga saat ini MTQ telah diselenggarakan sebanyak 29 kali sejak tahun 1968 yaitu dua tahun sekali dan juga laporan lembaga resmi LPTQ JATIM berkaitan dengan Juknis MTQN XXIX tahun 2022 di Kalimantan Selatan, berikut data tahun pelaksanaan dan tempat diselenggarakannya MTQ yang penulis uangkan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Tahu dan Tempat Penyelenggaraan MTQ Nasional

No.	Tahun Diselenggarakan	Tempat Pelaksanaan
1.	1968	Sulawesi Selatan
2.	1969	Jawa Barat
3.	1970	Kalimantan Selatan
4.	1971	Sumatra Utara
5.	1972	DKI Jakarta
6.	1973	Nusa Tenggara Barat
7.	1974	Jawa Timur
8.	1975	Sumatra Selatan
9.	1976	Kalimantan Timur
10.	1977	Sulawesi Utara
11.	1979	Jawa Tengah
12.	1981	Aceh
13.	1983	Sumatra Barat
14.	1985	Kalimantan Barat
15.	1988	Lampung
16.	1991	Yogyakarta
17.	1994	Riau
18.	1997	Jambi
19.	2001	Sulawesi Tengah
20.	2003	Kalimantan Tengah
21.	2006	Sulawesi Tenggara
22.	2008	Banten
23.	2010	Bengkulu
24.	2012	Maluku
25.	2014	Kepulauan Riau
26.	2016	Nusa Tenggara Barat
27.	2018	Sumatra Utara
28.	2020	Sumatra Barat
29.	2022	Kalimantan Selatan

Hingga dewasa ini, cabang-cabang yang diperlombakan di dalam *Musabaqah Tilawah Alquran* mengalami perkembangan. Sebagai contoh, untuk cabang-cabang lomba MTQ Nasional yang diadakan di Kalimantan Selatan pada tahun 2022 ada delapan cabang, di antaranya cabang seni bacaan Alquran, *qira'at* Alquran, hafalan Alquran, tafsir Alquran, *fahm* Alquran, *syarh* Alquran, seni kaligrafi Alquran dan karya tulis ilmiah Alquran (Kurniawan, 2021). Di antara berbagai cabang tersebut berdasarkan penelusuran penulis di Desa Cilipung, ditemukan empat cabang MTQ yang diperlombakan. Diantaranya *musabaqah syarh Alquran*, *kaligrafi Alquran*, *fahm Alquran* dan *tilawah Alquran*.

3. Landasan Diadakannya Kegiatan *Musabaqah*

Ustadz Samsul menerangkan bahwa terdapat beberapa alasan kuat kenapa *musabaqah Alquran* harus diadakan di Desa Cilipung. Diantaranya pertama adalah untuk mengevaluasi sejauh mana warga Masyarakat di kelurahan Pasangrahan baru memberdayakan membaca serta menulis Alquran, karena kedua kegiatan tersebut menjadi tanda bahwa masyarakat memperhatikan dan peduli terhadap kitab sucinya. Adapun untuk dasar hukumnya, ustadz

Samsul mengutip firman Allah swt. Di dalam Alquran surat Al-Baqarah ayat 148. Allah swt. Befirman:

وَلِكُلِّ وُجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيٰهَا فَاسْتَبِقُوا الخَيْرَاتِ اِنَّ مَا تَكُوْنُوْنَ اِيْتٍ بِكُمْ اللّٰهُ جَمِيعًا ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

“Dan setiap umat mempunyai kiblat yang dia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu dalam kebaikan. Di mana saja kamu berada, pasti Allah akan mengumpulkan kamu semuanya. Sungguh, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.”

4. Musabaqah Tilawah Alquran (MTQ)

Menurut pemaparan ustadz Samsul Ma’arif bahwa yang dimaksud dengan *musabaqah tilawah Alquran* adalah sebagaimana yang beliau paparkan sebagai berikut:

“Yang dinamakan dengan *Musabaqah Tilawah Alquran* adalah perlombaan dalam membaca Alquran dengan baik dan benar sesuai dengan berbagai macam point (penilaian).”

Berdasarkan pemaparan dari ustadz Samsul Ma’arif, Di Desa Cilipung, *musabaqah tilawah Alquran* diadakan dengan menyediakan beberapa kategori yang dapat diikuti. Diantaranya adalah kategori satu yang diperuntukan untuk anak-anak usia kelas 1 sampai 6 SD dan juga kategori dua yang diperuntukan bagi anak remaja hingga dewasa. Adapun untuk *musabaqah tahfidz Alquran* disediakan juga beberapa kategori, diantaranya adalah kategori satu (1 juz, juz 30 atau juz 1), kategori dua (5 juz, juz 1-5), kategori tiga (10 juz), kategori empat (20 juz), kategori lima (30 juz). Namun dalam pelaksanaannya, tidak semua kategori diikuti oleh peserta. Dalam *musabaqah tilawah* kategori kedua diikuti oleh 13 peserta. Adapun dalam *musabaqah tahfidz* kategori pertama diikuti oleh 26 peserta, kategori kedua diikuti oleh 3 peserta dan kategori lima diikuti oleh satu peserta.

Adapun kriteria penilaian yang ditetapkan untuk menentukan kualitas bacaan Alquran dan penampilan saat lomba adalah sebagaimana yang dijelaskan oleh ustadz Samsul, beliau menerangkan:

“unsu-unsur penilaiannya, dalam tilawah Alquran ada adabnya, tajwid dan juga lagam (lagu). Dan yang dimaksud adab itu bukan hanya cara membawa Alquran semacam di dekap (Alqurannya), namun bagaimana dia membaca Alquran sesuai dengan makharij al-buruf. Karena kalo orang baca Alquran tanpa makharij al-buruf itu tidak beradab juga. Kemudian ada lagunya (lagam) ada bayati, hijaz dan lain-lain yang tujuh lagu itu.”

5. Musabaqah Syarh Alquran (MSQ)

Selain dari MTQ, aspek lain yang diperlombakan adalah *musabaqah syarh Alquran* (MSQ). Terkait hal ini, ustadz Samsul menjelaskan bahwa *musabaqah syarh Alquran* terdiri dari satu grup dengan masing-masing grup diisi oleh 3 peserta. Tugas dari masing-masing peserta adalah peserta pertama membacakan ayat Alquran, peserta kedua membacakan terjemahan ayat dan peserta terakhir menjelaskan tafsirnya.

6. Musabaqah Kaligrafi Alquran (MKQ)

Ustadz Samsul memaparkan dalam aspek Tulisan, di Desa Cilipung juga diadakan *musabaqah kaligrafi Alquran*. Di dalam perlombaan ini, terdapat tiga kategori. Kategori pertama yaitu *naskh khat Alquran*, yang mana menguji Tingkat kesesuaian kaidah kepenulisan kaligrafi tanpa melibatkan unsur seni lainnya. Kategori kedua, adalah menulis kaligrafi dengan disertai hiasan tanpa melupakan kaidah kepenulisan. Kategori ketiga, adalah menyertakan dekorasi di sekitar Tulisan kaligrafi sebagaimana dekorasi yang biasa ditemui di mushaf-mushaf Alquran yang tersebar.

7. *Musabaqah Fahm Alquran (MFQ)*

Berkaitan dengan aspek pengetahuan, ustadz Samsul Ma’arif menerangkan bahwa peserta akan diuji pengetahuannya berkaitan dengan Alquran di dalam lomba *musabaqah fahm Alquran*. Adapun format pelaksanaannya, seperti format pelaksanaan lomba cerdas cermat, yang mana akan diajukan pertanyaan kepada peserta berkaitan dengan terjemahan dan tafsir Alquran. Adapun di kelurahan Pasangrahan, untuk lomba MFQ ini tidak terlalu banyak peminatnya sehingga hanya diikuti oleh dua grup, meski pada dasarnya jumlah grup minimal yang harus diikutsertakan adalah enam grup.

8. *Musabaqah Sebagai Sarana Dakwah*

Lomba MTQ sebagai sarana dakwah ini dirasakan sendiri manfaatnya oleh ustadz Samsul, selain dari bernilai dakwah karena terdapat unsur mengajak kepada masyarakat untuk kembali membuka lembaran Alquran. Juga dalam tingkat individu, terdapat dorongan untuk senantiasa memperbaiki dan membaca kembali Alquran. Terkait hal ini beliau menulis:

“Alhamdulillah dengan dilaksanakannya MTQ dan berjenjang juga dari mulai dari Tingkat rt rw kelurahan kecamatan kabupaten dan sampai provinsi. Alhamdulillah manfaatnya adalah bisa menyebarkan atau membudayakan (sebagai ladang dakwah). Kemudian untuk individu itu yakni minimal ada semangat (untuk membaca Alquran).”

“Dengan diselenggarakannya MTQ sendiri, jadi karena saya sudah biasa jadi peserta dari sejak tahun 90-an, alhamdulillah di antara (manfaatnya mengikuti MTQ) saya mau menghafal walaupun hanya beberapa juz, alhamdulillah termotivasi yakni di antaranya sebelum karena Allah itu saya termotivasi karena ada MTQ jadi mau menghafal. Yah anak-anak aja Ketika mau menghafalkan fahm Alquran itu kalo tidak ada MTQ tidak mau menghafal, jadi ada motivasi tersendiri, apalagi kalo ditambah ada hadiahnya ini-ini. Walaupun masih jauh sekian persen dibandingkan dengan event-event olahraga (jumlah atau kualitas hadiahnya)”

D. Kesimpulan dan Saran

Setelah peneliti melakukan kajian terhadap kegiatan *living quran* di Desa Cilipung dan menguraikan data dari padanya, maka penulis menyimpulkan bahwa, *living quran* merupakan fenomena di mana masyarakat berinteraksi dengan Alquran dengan caranya masing-masing, penekanan pada makna *living quran* adalah bagaimana Alquran dapat hidup di tengah-tengah masyarakat (*quran in everyday life*). Kemudian bentuk dari *living quran* yang diadakan di Desa Cilipung berupa sebuah kompetisi yang memperlombakan berbagai aspek di dalam Alquran, perlombaan tersebut di antaranya *musabaqah tilawah Alquran, syarh Alquran, kaligrafi Alquran, fahm Alquran* dan *tahfidz*. Berbagai macam perlombaan tersebut menjadi sarana dakwah yang strategis mengingat perlombaan MTQ mengandung unsur ajakan kepada masyarakat untuk memperhatikan kembali Alquran dan mengamalkan setiap kandungan ayatnya serta memotivasi kepada peserta dan pihak yang terlibat untuk semakin mengasah pengetahuan dan kecakapan membaca maupun menulis teks Alquran.

Adapun penelitian yang penulis lakukan ini jauh dari kata sempurna, mengingat luasnya aspek manfaat MTQ ditinjau dari perspektif dakwah, sehingga penulis menyarankan kepada peneliti berikutnya untuk meneliti lebih lanjut bagaimana kegiatan lomba MTQ di Desa Cilipung dapat menjadi sarana dakwah strategis.

E. Daftar Pustaka

- Ahmad, S., & Dalimunthe, Q. (2023). Terminologi Dakwah dalam Perspektif Al-Quran. *Pendidikan Tambusai*, 7(1).
- Arkoun, T. E. M., & Hamid, A. (2014). Pendekatan Historis dan Antropologis Pada Studi Islam. In *Jurnal Tsaqofah Vol.*
- Jannah, M. (2017). Musabaqah Tilawah Al-Quran di Indonesia (Festivalisasi Al-Quran Sebagai Bentuk Resepsi Estetis). *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 15(2), 87. <https://doi.org/10.18592/jiu.v15i2.1291>
- Junaedi, D. (2015). Living Quran: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Quran (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon). *JOURNAL OF QURAN AND HADITH STUDIES*, 4(2). <https://doi.org/10.15408/quhas.v4i2.2392>
- Kurniasih, N., Rusmana, D., & ... (2023). Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Simbol Pada Seleksi Tilawah Al-Quran di Indonesia. *Madani: Jurnal ...*, 1(6).
- Kurniawan. (2021). *Dirilis, Kalsel Tuan Rumah MTQ Nasional XXIX*. <https://Kemenag.Go.Id/Nasional/Dirilis-Kalsel-Tuan-Rumah-Mtq-Nasional-XXix-9ke37y>.
- Purwanto, T. (2016). FENOMENA LIVING AL-QURAN DALAM PERSPEKTIF NEAL ROBINSON, FARID ESACK DAN ABDULLAH SAEED. *MAWA'IZH: JURNAL DAKWAH DAN PENGEMBANGAN SOSIAL KEMANUSIAAN*, 7(1). <https://doi.org/10.32923/maw.v7i1.607>
- Saeed, A. (2008). *The Qur'an : an introduction*. London ; New York.
- Saefullah, A. S. (2024). Dakwah Ukhuwah Dan Siyasah : Misi Pendidikan Umat Dalam Pemikiran dan Pergerakan Mohammad Nastir. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kebudayaan Dan Agama*, 2(3), 14–28. <https://doi.org/10.59024/jipa.v2i3.715>
- Wawancara dengan ustadz Samsul Ma'arif, oleh Wihdan Ridlwanullah dan Maryati pada 22 Desember 2023